J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran Di PT X

Rifki Adrian[1], Teguh Santoso[2], Rizal Fazaul Mafud[3]
[1, 2, 3]Magister Terapan K3, Universitas Gadjah Mada
E-mail: rifkiadrian@mail.ugm.ac.id[1], Teguhsantosoamd@mail.ugm.ac.id[2], rizalfazaulmufid@mail.ugm.ac.id[3]

Article History:
Received: 10 Februari 2025
Revised: 20 Maret 2025
Accepted: 26 Maret 2025

Keywords: *Persepsi, Pengetahuan, Lingkungan Tempat Kerja, Pengalaman, Pelatihan dan Sosialisasi*

Abstract: *Perkembangan dunia bisnis menuntut cara berpikir pelaku bisnis ataupun pihak manajemen organisasi untuk membuat perencanaan yang strategis. Berdasarkan data pada tahun 2014 bahwa terdapat 696 kasus kebakaran yang diantaranya terdapat 33 kasus kebakaran yang menimpa area pergudangan. Salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan strategis yaitu perencanaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran, oleh karena itu pengambilan keputusan, kecepatan dan ketepatan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat bergantung pada persepsi masing-masing orang terhadap keadaan darurat tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi karyawan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di gudang PT X. Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional yang melibatkan 22 karyawan gudang sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian secara statistik menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi, kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan tempat kerja dengan persepsi dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan persepsi. Saran yang diberikan peneliti untuk meningkatkan persepsi karyawan gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran yaitu dilakukannya pemeriksaan terhadap lingkungan tempat kerja untuk mencegah bahaya yang dapat menyebabkan kebakaran, pelaksanaan training dan sosialisasi keadaan darurat secara berkala dan pemasangan poster untuk meningkatkan kesadaran karyawan dalam menghadapi keadaaan darurat kebakaran*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis menuntut cara berpikir pelaku bisnis ataupun pihak manajemen organisasi untuk membuat perencanaan yang strategis. Salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan strategis yaitu perencanaan dalam menghadapi keadaan darurat. Jika tidak direncanakan dengan baik sejak awal maka kerugian yang akan muncul akan lebih besar lagi, hal tersebut dikarenakan sifat keadaan darurat adalah tidak pasti, karena ketidakpastian inilah maka setiap perusahaan atau organisasi yang berkaitan dengan hal tersebut harus siap untuk menghadapi keadaan darurat dimanapun terjadi salah satunya di gudang penyimpanan (Pribadi, 2009).

Berdasarkan data *International Association of Fire and Rescue* (CTIF) bahwa di tahun 2012 dilaporkan total populasi manusia di dunia sebanyak 1.106.734.000 jiwa. Dari populasi tersebut telah dilaporkan jumlah kebakaran yang terjadi di seluruh dunia sebanyak 3.073.952 kasus kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 23.675 jiwa dan sebanyak 70.705 jiwa mengalami luka-luka. Di Indonesia, tepatnya di Jakarta pada tahun 2014 Badan Penanggulangan Bencana Daerah melaporkan bahwa terdapat 696 kasus kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 18 jiwa dan 44 jiwa mengalami luka-luka. Berdasarkan laporan 2014 tersebut kasus kebakaran yang menimpa gudang penyimpanan yaitu sebanyak 33 Kasus kebakaran. Adapun kejadian kebakaran yang menimpa area pergudangan di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2014 yaitu sebanyak 7 (tujuh) kasus kebakaran (BPBD, 2014).

Oleh karena itu pengambilan keputusan, kecepatan dan ketepatan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat bergantung pada persepsi masing-masing orang terhadap keadaan darurat tersebut. Oleh sebab itu persepsi pekerja terhadap keadaan darurat perlu di teliti sebagai langkah pencegahan jatuhnya korban jiwa atas terjadinya kebakaran (BPBD, 2014).

Menurut Robbins (2008) persepsi adalah proses individu mengatur dan menginterpretasikan pesan-pesan sensoris agar memberi arti bagi lingkungan mereka. Persepsi merupakan pengalaman individu mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepi menurut Notoadmodjo (2010) yaitu faktor yang terdapat pada individu yang mempersepsikan stimulus yang muncul sehingga mempengaruhi hasil interpretasinya, contoh yang mempengaruhi yaitu pengalaman dan pengetahuan, kebutuhan, motivasi, emosi dan segala yang berhubungan dengan individu tersebut.

Gudang memiliki fungsi penyimpanan berbagai macam jenis produk yang memiliki unit-unit penyimpanan dalam jumlah besar maupun kecil dalam jangka waktu saat produk dihasilkan dan saat produk dibutuhkan oleh pelanggan, karena hal tersebut gudang menjadi aspek penting dalam keberlangsungan bisnis suatu usaha, namun penempatan barang digudang yang tidak baik dapat mengakibatkan manajemen gudang berantakan. Dalam menghadapi keadaan darurat setiap orang haruslah memiliki persepsi yang sama untuk menanggulangi atau mengevakuasikan sebagai langkah pencegahan jatuhnya korban yang diakibatkan oleh kebakaran.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan pada tahun 2015 didapatkan bahwa karyawan gudang memiliki persepsi terhadap tanggap darurat kebakaran yang masih kurang baik, hal ini dibuktikan pada saat dilakukannya survey awal dengan metoda wawancara berupa pemberian kuesioner yang diisi oleh 22 karyawan terdapat sebanyak 64% karyawan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian persepsi tanggap darurat kebakaran sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui penyebab faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi karyawan dalam mengambil tindakan saat terjadinya keadaan darurat kebakaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat obseravsional dengan desain *cross sectional* di gudang PT X pada bulan desember tahun 2017. Dikarenakan jumlah pekerja gudang PT X yang terbatas, sehingga sampel yang diambil menggunakan *total sampling* sebanyak 22 orang pekerja. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Selanjutnya, peneliti memberikan kuesioner untuk di isi kepada seluruh responden sampel. Penelitian dilakukan di gudang yang dimana banyaknya pekerja yang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pekerja dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Diantara faktor yang dimaksud yaitu pengetahuan, pengalaman dan lingkungan tempat kerja.

HASIL

Hasil analisis univariat penelitian dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam menghadapai keadaan darurat di gudang PT X yaitu faktor pengetahuan, pengalaman dan lingkungan tempat kerja.

Tabel. 1 Distribusi Univariat Frekuensi Persepsi, Pengetahuan, Lingkungan Tempat Kerja Dan Pengalaman Responden Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Variabel		N	(%)
Persepsi	Persepsi Baik	10	45.5
	Persepsi Kurang Baik	12	54.5
Pengetahuan	Pengetahuan Baik	11	50
	Pengetahuan Kurang Baik	11	50
Lingkungan Tempat Kerja	Lingkungan Baik	11	50
	Lingkungan Kurang Baik	11	50
Pengalaman	Berpengalaman	9	40.9
	Kurang Berpengalaman	13	59.1

Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden yang memiliki persepsi kurang baik 12 (54.5%) lebih banyak dari responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 10 (45.5%) responden. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang baik sama rata yaitu sebanyak 11 (50%) responden. Begitu juga dengan responden yang merasa lingkungan tempat kerjanya baik dan kurang baik sama rata yaitu sebanyak 11 (50%) responden. Responden yang kurang berpengalaman 13 (59.1%) lebih banyak dari responden yang berpengalaman sebanyak 9 (40.9%) responden.

Tabel. 2 Hubungan Pengetahuan, Lingkungan Tempat Kerja, Pengalaman Dengan Persepsi Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Variabel		Persepsi				Nilai p	PR (95% CI)
		Kurang Baik		Baik			
		N	(%)	N	(%)		
Pengetahuan	Kurang Baik	9	81.8	2	18.2	0.032	12 (1.58 – 91.08)
	Baik	3	27.3	8	72.7		
Lingkungan	Kurang Baik	9	81.8	2	18.2	0.032	12

Tempat Kerja	Baik	3	27.3	8	72.7		(1.58 – 91.08)
Pengalaman	Berpengalaman	10	76.9	3	23.1	0.027	11.67
	Kurang Berpengalaman	2	22.2	7	77.8		(1.53 – 89.12)

Hasil analisis bivariat pengetahuan dengan persepsi karyawan dalam menghadapi keadaan darurat menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan dan persepsi kurang baik sebanyak 9 (81.8%) responden sedangkan proporsi responden yang memiliki pengetahuan dan persepsi baik sebanyak 8 (72.7%). Dapat disimpulkan bahwa proporsi persepsi dengan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih sedikit dari proporsi persepsi dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan terdapat hubungan yang signifikan yaitu pengetahuan kurang baik berpeluang 12 kali berisiko memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil analisis bivariat lingkungan tempat kerja dengan persepsi karyawan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran menunjukkan responden yang memiliki lingkungan tempat kerja dan persepsi kurang baik sebanyak 9 (81.8%) responden sedangkan proporsi responden yang memiliki lingkungan tempat kerja dan persepsi baik sebanyak 8 (72.7%). Dapat disimpulkan bahwa proporsi persepsi dengan responden yang memiliki lingkungan tempat kerja baik lebih sedikit dari proporsi persepsi dengan responden yang memiliki lingkungan tempat kerja kurang baik dan terdapat hubungan yang signifikan yaitu lingkungan tempat kerja yang kurang baik berpeluang 12 kali berisiko memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan responden yang memiliki lingkungan tempat kerja yang baik.

Hasil analisis bivariat pengalaman dengan persepsi karyawan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran menunjukkan responden yang memiliki pengalaman dan persepsi kurang baik sebanyak 10 (76.9%) responden sedangkan proporsi responden yang memiliki pengalaman dan persepsi yang baik sebanyak 7 (77.8%) responden. Dapat disimpulkan bahwa proporsi persepsi dengan responden yang memiliki pengalaman yang baik lebih sedikit dari proporsi persepsi dengan responden yang memiliki pengalaman yang kurang baik dan terdapat hubungan yang signifikan yaitu pengalaman yang kurang baik berpeluang 11 kali berisiko memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan responden yang memiliki pengalaman yang baik.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Persepsi Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil dari penelitian, proporsi terdapat 12 (54.5%) responden memiliki persepsi yang kurang baik dari 22 responden yang dijadikan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa 102 (64%) responden memiliki persepsi yang baik karena mereka sudah cukup mengetahui dan memahami terhadap bahaya yang dapat terjadi dan selain itu persepsi yang baik tersebut mereka dapatkan karena kepedulian terhadap lingkungan responden berada di lingkungan yang rawan terjadinya kebakaran yaitu padat penduduk sehingga responden mengetahui dan memahami terhadap bahaya kebakaran.

Menurut Rohrmann (2008) persepsi mengacu pada penilaian dan evaluasi bahaya (fasilitas atau lingkungan) yang mungkin terkena bencana. Persepsi tersebut mengarahkan keputusan dalam bertindak sebelum, selama dan sesudah terjadinya keadaan darurat. Selain itu menurut Prasilika (2007) Proses pembentukan persepsi dapat terjadi karena adanya pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber yang diterima individu, kemudian akan memberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain.

2. Gambaran Pengetahuan Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat 11 (50%) responden memiliki pengetahuan yang baik dari 22 responden yang dijadikan objek penelitian. Hasil tersebut menunjukkan sama ratanya tingkat pengetahuan responden terhadap keadaan darurat kebakaran. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa 93 (59%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi atau baik dan pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi persepsi risiko seseorang karena dapat pengetahuan tersebut diperoleh dari pendidikan formal, penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, informasi dari media massa, dan informasi dari kerabat.

Meliono (2007) mengatakan, pengetahuan merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. faktor yang sangat berperan penting dalam interpretasi stimulus. Pengetahuan muncul ketika manusia menggunakan indera dan akal pikirnya untuk mengenali benda atau suatu peristiwa yang belum pernah dilihat ataupun dirasakan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tersebut antara lain penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya (Notoadmojo, 2010).

3. Gambaran Lingkungan Tempat Kerja Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat 11 (50%) responden beranggapan berada di lingkungan tempat kerja yang baik dari 22 responden yang dijadikan objek penelitian. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa 88 (55%) responden berada di lingkungan yang baik walaupun berdasarkan observasi lingkungan responden berada di area padat penduduk, kumuh dan merupakan wilayah dengan material bahan mudah terbakar seperti tabung gas.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) Kondisi lingkungan salah satunya keadaan bangunan, akses jalan dan ketersediaan fasilitas keselamatan dapat mempengerahui persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Semakin baik lingkungannya maka semakin baik juga persepsi seseorang tersebut.

4. Gambaran Pengalaman Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 13 (59.1%) responden kurang berpengalamandari 22 responden yang dijadikan sebagai objek penelitian. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa 73 (46%) responden penelitiannya kurang

berpengalaman dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran karena belum pernahnya ada pelatihan atau penyuluhan sosialisasi keadaan darurat kebakaran.

Pengalaman merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam interpretasi stimulus. Perbedaan interpretasi dapat disebabkan oleh pengalaman di masa lalu dan pengetahuan atau informasi yang didapatkan tentang stimulus yang ada. Selain itu menurut Pribadi (2009) menyatakan bahwa prinsip sifat keadaan darurat adalah tidak pasti, karena ketidakpastian inilah maka setiap seseorang harus siap dalam menghadapi keadaan darurat oleh karena itu Salihat (2009) menyebutkan bahwa individu yang tidak pernah mengalami atau berada di dalam kondisi bahaya akan menganggap bahwa bahaya tidak akan terjadi pada dirinya. Individu cenderung menilai berlebihan kejadian yang jarang terjadi dan menganggap remeh kejadian yang sering terjadi karena pengalaman memberikan informasi gambaran baru mengenai risiko terhadap individu, sehingga mempengaruhi individu dalam mengiterpretasikan risiko.

5. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Persepsi Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan dengan persepsi memiliki hubungan yang signifikan yaitu pengetahuan kurang baik berpeluang 12 kali berisiko memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi manusia, karena diperoleh dari pendidikan formal, penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, informasi dari media massa dan informasi dari kerabat. Selain itu penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Pribadi (2003) yang menyatakan bahwa pekerja yang dijadikan sebagai objek intervensi yaitu kelompok yang sering diberikan sosialisasi dan pelatihan secara berkala terkait dengan keadaan darurat memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi.

Hal ini sesuai dengan teori Prasilika (2007) bahwa proses pembentukan persepsi salah satunya diawali dengan adanya proses belajar yang akhirnya individu akan memberikan respon sesuai dengan penilaiannya masing-masing dan akan membentuk sebuah persepsi terhadap apa yang diterimanya. Menurut Salihat (2009) persepsi memengaruhi perilaku atau pengambilan keputusan seseorang dan persepsi sendiri dipengaruhi oleh faktor- faktor baik dari dalam diri sendiri atupun faktor lingkungan individu. Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi salah satunya yaitu pengetahuan. Selain itu Pribadi (2009) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan dalam menghadapi keadaan darurat salah satunya adalah pemberian training dan edukasi/sosialisasi karena akan meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi keadaan darurat sehingga setiap orang memiliki persepsi yang baik dalam menghadapinya, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan manusia maka semakin baik persepsi dalam menghadapi keadaan darurat.

6. Hubungan Antara Lingkungan Tempat Kerja Dengan Persepsi Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lingkungan tempat kerja dengan persepsi memiliki hubungan yang signifikan yaitu lingkungan tempat kerja yang kurang baik berpeluang 12 kali berisiko memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan responden yang memiliki lingkungan tempat kerja yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap

persepsi seseorang dimana semakin baik lingkungannya maka persepsi seseorang akan semakin baik juga.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) Kondisi lingkungan salah satunya keadaan bangunan, akses jalan dan ketersediaan fasilitas keselamatan dapat mempengerahui persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Selain itu Prasilika (2007) menyatakan bahwa pemebentukan persepsi bisa disebabkan oleh lingkungan karena seseorang melakukan pengamatan yang kemudian diikuti penilaian sehingga seseorang akan menafsirkan persepsinya sesuai dengan lingkungan mereka berada. Semakin baik lingkungannya maka semakin baik juga persepsi seseorang tersebut.

7. Hubungan Antara Pengalaman Dengan Persepsi Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman dengan persepsi memiliki hubungan yang signifikan yaitu pengalaman yang kurang baik berpeluang 11 kali berisiko memiliki persepsi yang kurang baik dibandingkan responden yang memiliki pengalaman yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) bahwa pengalaman mempengaruhi persepsi seseorang, karena responden sudah menerima sosialisasi dan pelatihan dalam menghadapi bahaya kebakaran yang membuat responden menjadi berpengalaman. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Husni (2008) bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dengan persepsi responden karena m melakukan pelatihan dan sosialisasi terhadap keadaan darurat kebakaran secara berkala.

Menurut Tiara (2007) pengalaman didapatkan karena adanya proses interpretasi terhadap sesuatu yang dipengaruhi reaksi terhadap rangsangan yang didapat dari pengalaman masa lalu dan menurut Salihat (2009) persepsi memengaruhi perilaku atau pengambilan keputusan seseorang dan persepsi sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam diri sendiri atupun faktor lingkungan individu. Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi salah satunya yaitu pengalaman, semakin tinggi pengalaman seseorang maka semakin baik persepsinya.

KESIMPULAN

Proporsi tertinggi karyawan gudang yang memiliki persepsi kurang baik yaitu 12 (54.5%) karyawan, proporsi karyawan gudang yang memiliki pengetahuan baik dan kurang baik merata yaitu 11 (50%) karyawan, proporsi karyawan yang memiliki lingkungan tempat kerja baik dan kurang baik merata yaitu 11 (50%) karyawan.Proporsi tertinggi karyawan yang kurang berpengalaman yaitu 13 (59.1%) karyawan. Terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan tempat kerja dan pengalaman dengan persepsi karyawan gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran yang menunjukkan hasil yang signifikan.

SARAN

Sebaiknya dilakukan pemeriksaan atau inspeksi secara berkala yaitu 1 (satu) bulan sekali terhadap lingkungan tempat kerja gudang khususnya bahaya-bahaya yang dapat berpotensi kebakaran terutama akses tangga darurat dan menghimbau kepada manajemen gedung, frekuensi pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi tanggap darurat dilakukan secara berkala yaitu 2 (dua) kali setahun dan mengikutsertakan pihak eksternal dalam pelaksanaan simulasi keadaan darurat kebakaran dan membuat pelatihan terperinci sehingga responden memahami tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2009. *Pedoman Pergudangan*. Diunduh dari http://www.bencana-kesehatan.net/images/stories/2012/1/file/PP.pdf. Diakses pada tanggal 10 November 2017.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2014. *Data Bencana Kebakaran Pemukiman.* Diunduh dari https://data.go.id/dataset/data-bencana-kebakaran-pemukiman-2. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017

Carole, Wade, Carol Tavris. 2007. *Psikologi*. Jakarta : Erlangga.

CTIF. 2012. *World Fire Statistic*. Rusia : National Commites CTIF of Rusia, Germany, and USA.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Departemen Republik Indonesia.

Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Hastono, 2007. *Analisa Data Kesehatan* . Jakarta : Universitas Indonesia.

KEMNAKERTRANS, 1980. *Peraturan Menteri No 04 Tahun 1980 Tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan*. Jakarta : KEMNAKERTRANS.

Muchlas, Makmuri. 2005. *Perilaku Organisasi.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Mulcahy, David. 1994. *Warehouse Distribution and Operations Handbook*. America : McGraw-Hill Education

National Fire Protection Association. 2002. *NFPA reporters guide to fire and NFPA to all about fire*. Diunduh dari http://www.nfpa.org/news-and-research/news-and-media/press-room/reporters-guide-to-fire-and-nfpa/all-about-fire. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.

_____. 2014. *NFPA fire statistics and reports to fire in the US.* Diunduh dari http://www.nfpa.org/news-and-research/fire-statistics-and-reports/fire-statistics/fires-in-the-us. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.

National Fire Protection Association . 2015. *NFPA 101 Life Safety Code.* Diunduh dari http://www.nfpa.org/codes-and-standards/all-codes-and-standards/list-of-codes-and-standards?mode=code&code=101. Diakses pada tanggal 05 Maret 2017.

Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Nurhayati, Dwi & Anindita, H. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) dalam Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan Perum Perhutani KPH Pasuruan Jawa Timur*. Institut Pertanian Bogor : Jurnal Silvikultura Tropika Vol. 03 No. 03, Des 2012

Prasilika, Tiara. 2007. *Studi Persepsi Risiko Keselamatan Berkendara serta Hubungannya dengan Konsep Locus of Control pada Mahasiswa FKM yang Mengendarai Motor*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI

Pribadi, M.A dan Edi Samiranto. 2009. *Emergency Plan untuk Industri*. Jakarta D'Agni Publishing

Ramli, Soehatman. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.* Jakarta: PT Gunung Agung